

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Lansia berarti seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih. Lansia diklasifikasikan lebih lanjut menjadi lansia muda (60-69 tahun), madya (70-79 tahun), dan tua (80 tahun ke atas) (Supartono et al., 2021). Peningkatan jumlah penduduk lansia menyebabkan Indonesia telah memasuki era penuaan penduduk sejak tahun 2015 dengan jumlah lansia sudah melebihi 7 persen. Jumlah lansia di Indonesia diprediksi akan melebihi jumlah lansia di Asia setelah tahun 2050.

Peningkatan jumlah penduduk lansia di Indonesia terjadi karena menurunnya jumlah kelahiran dan kematian serta meningkatnya harapan hidup. Indikator kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari angka harapan hidup yang menunjukkan bahwa status kesehatan di Indonesia cukup baik. Hal ini dapat memberikan pengaruh baik maupun buruk terhadap kondisi penduduk di Indonesia. Lansia yang sehat, tetap aktif, dan produktif akan membawa dampak positif, sementara lansia yang mengalami penurunan kesehatan dapat menambah beban dengan peningkatan biaya pelayanan kesehatan dan penurunan penghasilan (Ekasari, 2019).

Lansia mengalami penurunan fungsi fisik, kognitif, dan psikososial sebagai akibat dari proses penuaan. Menurut Constantinides yang dikutip dalam Dahlan (2018:7), proses penuaan ialah kondisi jaringan yang tidak mampu untuk memperbaiki dan mengganti diri serta berfungsi dengan normal sehingga tidak mampu melawan jejas dan kerusakan yang dialami. Proses penuaan meningkatkan risiko lansia untuk mengalami masalah kesehatan, misalnya penyakit kronis. Hal tersebut dapat berkontribusi dalam proses timbulnya stres pada lansia (Hanum et al., 2018).

Stres adalah proses fisiologis dan psikologis yang timbul akibat ketidakmampuan individu untuk mengatasi tuntutan yang dihadapi. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu terpajan oleh berbagai stimulus stres yang dapat mempengaruhi proses psikologis. Aspek kehidupan yang mengalami perubahan di usia tua mengakibatkan lansia menjadi lebih berisiko untuk mengalami stres. Menurut WHO, 15% dari lansia di dunia mengalami masalah kesehatan mental, dengan stres sebagai penyebab utama dari masalah tersebut dan mempengaruhi 10-55% dari penduduk lansia. (Seangpraw et al., 2019).

Studi yang dilakukan oleh Hanum (2018) terhadap lansia di Depok menyatakan bahwa prevalensi lansia yang mengalami stres cukup tinggi, yaitu 46.28%. Stres dapat berdampak negatif terhadap sistem di tubuh, baik dengan memperburuk kondisi penyakit yang sudah ada maupun dengan meningkatkan risiko terjadinya penyakit lain. Stres dapat menjadi faktor risiko bagi banyak penyakit yaitu, hipertensi, penyakit kardiovaskular, penyakit inflamasi, obesitas, diabetes, atherosklerosis, kanker, dan penyakit neurodegeneratif. Di masa kini, penelitian-penelitian juga mulai menghubungkan stres dengan timbulnya osteoporosis pada lansia.

Osteoporosis adalah suatu kondisi penurunan densitas tulang yang disebabkan oleh perubahan mikrostruktur tulang, sehingga tulang menjadi rapuh dan mudah patah. Proses terjadinya osteoporosis dikaitkan dengan penuaan sehingga peningkatan populasi lansia juga akan meningkatkan angka kejadian osteoporosis. Lebih dari 200 juta orang di seluruh dunia menderita osteoporosis, dengan perempuan berisiko lebih tinggi daripada laki-laki (Porter et al., 2022).

Di Indonesia, kondisi osteoporosis juga menunjukkan hal serupa. Menurut Kementerian Kesehatan, perempuan 4 kali lebih berisiko dibandingkan dengan laki-laki untuk mengalami osteoporosis. Angka kejadian osteoporosis pada perempuan usia 50-70 tahun adalah 23% dan pada usia di atas 70 tahun adalah 53% (Supartono et al., 2021).

Osteoporosis berdampak negatif pada kualitas hidup pasien akibat komplikasi yang menyertainya. Fraktur patologis merupakan salah satu yang paling penting, biasanya terjadi pada panggul atau tulang belakang. Oleh karena

komplikasi yang ditimbulkannya, diperlukan biaya tinggi untuk menangani osteoporosis, yaitu mencapai 300 triliun per tahun, sehingga menjadikannya lebih besar dibandingkan dengan stroke, infark jantung, dan kanker payudara (Supartono, et al., 2021).

Beberapa penelitian terdahulu, yaitu penelitian Hong (2018) dan Hong Jhe (2016) telah meneliti hubungan antara stres dan osteoporosis pada pasien yang terdiagnosis dengan gangguan kecemasan dan *post-traumatic disorder* (PTSD), namun penelitian pada masyarakat umum tanpa riwayat masalah kesehatan jiwa belum dilakukan. Di samping itu, perempuan dikatakan memiliki risiko terhadap stres dan osteoporosis tiga kali lebih besar daripada laki-laki sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada perempuan lansia (Azuma et al., 2015). Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai peningkatan faktor risiko osteoporosis akibat stres pada perempuan lansia.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Lansia perempuan tiga kali lebih berisiko untuk mengalami stres yang dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit lain, salah satunya adalah osteoporosis. Prevalensi osteoporosis meningkat seiring dengan peningkatan populasi lansia. Berbagai studi telah dilakukan untuk meneliti hubungan antara stres dan osteoporosis pada pasien yang terdiagnosis dengan masalah kesehatan jiwa, namun penelitian pada masyarakat umum belum dilakukan. Oleh sebab itu, maka didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini ialah: “Apakah terjadi peningkatan faktor risiko osteoporosis akibat stres pada perempuan lansia?”

## **I.3 Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana gambaran stres pada perempuan lansia?
- b. Bagaimana gambaran osteoporosis pada perempuan lansia?
- c. Apakah terdapat hubungan antara stres dan osteoporosis pada perempuan lansia?

## **I.4 Tujuan Penelitian**

### **I.4.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui peningkatan faktor risiko osteoporosis akibat stres pada perempuan lansia

### **I.4.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran stres pada perempuan lansia.
- b. Untuk mengetahui gambaran osteoporosis pada perempuan lansia.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara stres dan osteoporosis pada perempuan lansia.

## **I.5 Manfaat Penelitian**

### **I.5.1 Manfaat Teoritis**

Meningkatkan pemahaman mengenai ilmu kedokteran terutama di bidang ortopedi dan psikiatri.

### **I.5.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Responden  
Menyediakan informasi tentang peningkatan faktor risiko osteoporosis akibat stres pada perempuan lansia sebagai upaya untuk mencegah terjadinya osteoporosis.
- b. Bagi Fakultas Kedokteran UPN Veteran Jakarta  
Menyediakan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan ilmu ortopedi dan psikiatri, terutama mengenai peningkatan faktor risiko osteoporosis akibat stres pada perempuan lansia.
- c. Bagi Peneliti  
Meningkatkan pengetahuan mengenai peningkatan faktor risiko osteoporosis akibat stres pada perempuan lansia, menambah pengalaman dalam melakukan penelitian, dan mengukur densitas tulang dengan menggunakan alat ultrasonografi kalkaneus

d. Bagi Tenaga Medis

Menyediakan referensi bagi dokter, perawat, dan tenaga medis lain terkait peningkatan faktor risiko osteoporosis akibat stres pada perempuan lansia yang dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup pasien lansia.